

Dinamika Islam dan Madrasah di Singapura

Fadh Ahmad Arifan
Pengajar MA-MTs
Muhammadiyah 2 Kota Malang



Bagaimana awal mula perjumpaan agama Islam dan Singapura? Menurut Asep Saefullah, Tumasik: *Sejarah Islam Awal di Singapura 1200-1511 M* (Jurnal Lektur Keagamaan Vol 14 No 2, 2016), “sejak pertengahan abad ke-19 sampai dengan awal abad ke-20, Singapura menjadi pusat informasi dan komunikasi dakwah Islam, melalui produksi, reproduksi, dan distribusi kitab-kitab cetak keagamaan, dari wilayah Asia Tenggara maupun Timur Tengah dan Eropa”. Dari penjelasan Asep, dapat disimpulkan masuknya agama Islam ke Singapura melalui jalur perdagangan.

Di era modern, pemeluk Islam di Singapura posisinya minoritas. Yakni sekitar 15% dari total keseluruhan penduduk Singapura. Dengan komposisi 14% ras melayu dan sisanya dari Arab, Pakistan dan India. Mengutip laman *utusan.com.my* (12 April 2009), “Selain ketiga ras tersebut, di Singapura juga ditemukan orang Cina yang beragama Islam”. Menurut Prof Hussin Mutalib dari *National University of Singapore* (NUS), orang Cina yang memeluk agama Islam makin meningkat, tapi jumlahnya terbilang masih kecil.

Singapura tentunya dikenal sebagai negara sekuler. Meskipun begitu, menjalankan syariat Islam di sini bagi umat Islam bukanlah hal yang sulit. Demikian disampaikan Ketua Indonesian Muslim Association In Singapore (IMAS) Imanuddin Amril. “Alhamdulillah kita bisa menjalankan syariat,” ujar Imanuddin. Singapura, kata Imanuddin, juga mendukung keberadaan komunitas muslim di sana. Bentuk konkretnya adalah banyaknya masjid yang dikelola secara profesional. “Kebanyakan muslim berasal dari penduduk lokal hingga pendatang,

termasuk dari Indonesia,” kata Imanuddin seperti dilansir laman *Republika.co.id* (26 Oktober 2013).

Eksistensi Madrasah di Singapura

Membahas mutu pendidikan, belum lama ini media *The Economist* menobatkan Singapura sebagai negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia. Tak heran mantan Wakil Presiden Boediono menganjurkan Indonesia belajar dari Singapura terkait peningkatan kualitas pendidikan di tanah air. “Itu suatu prestasi yang tidak main-main, nampaknya kita perlu banyak belajar dari The Little Red Dot, tetangga sebelah kita itu,” ujar Boediono seperti dilansir laman *tempo.co*.

Harus diakui negara tersebut memanjakan para guru seperti halnya Finlandia dan Korea Selatan. Harian *Jawapos* edisi 18 Agustus 2016 memberitakan gaji guru pemula di Singapura setara dengan gaji insinyur. Gaji guru di sana mencapai USD 45.775 atau senilai dengan Rp 512 juta per tahun. Bagaimana dengan Indonesia? Gaji guru honorer di sini kalah dengan gaji penjaga toko.

Singapura juga memberlakukan sertifikasi. Dalam artian mewajibkan guru agama Islam memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS) agar memiliki kredibilitas dalam menyampaikan ajaran agama. Ketua MUIS Abdul Razak Maricar mengatakan dengan adanya skema wajib ini akan menjamin komunitas Muslim mendapat bimbingan spiritual dari orang yang tepat.



Skema ini sebenarnya sudah dimulai pada 2005. Namun belum bersifat mengikat. Diberitakan laman *Republika.co.id* (30 Desember 2016), sedari awal tahun ini para pemimpin komunitas Muslim mendesak agar skema ini bersifat mengikat. Ide ini mendapat sambutan positif dari Perdana Menteri Lee Hsien Loong. Sejak saat itu, sekitar 100 lebih guru agama Islam telah bergabung untuk proses sertifikasi. Para guru agama Islam diberi waktu hingga akhir Maret 2017 untuk mengikuti proses sertifikasi. Para guru yang tidak dapat segera memenuhi persyaratan akademik seperti ijazah studi Islam dari lembaga yang diakui akan memiliki masa tenggang sampai 2020 untuk menyelesaikan studinya terlebih dahulu.

Beralih ke eksistensi lembaga pendidikan Islam di Singapura. Semua itu tak lepas dari kondisi Madrasah. Madrasah dikelola secara modern dan profesional, dengan kelengkapan perangkat keras dan lunak. Helmiati dalam *Jurnal Toleransi*, Vol. 5 No. 2 Juli - Desember 2013 menyatakan *“Waktu penyelenggaraan belajar mengajar dimulai dari pukul 08.00 hingga 14.00. Lama waktu ini juga berlaku di sekolah-sekolah umum dan non-madrasah. Agar tidak ketinggalan dengan kemajuan teknologi, maka di setiap madrasah dibangun laboratorium komputer dan internet, serta sistem pendukung pendidikan audio conference. Selain dilengkapi fasilitas internet, setiap madrasah juga mempunyai server tersendiri bagi pengembangan pendidikan modern.”*

Di Singapura terdapat Madrasah Al-Juneid. Usia lembaga ini lebih dari 85 tahun. Sudah banyak alumni sukses yang dihasilkan terutama dalam bidang agama Islam. Beberapa mufti (pemimpin agama Islam) di Singapura, Malaysia, dan Brunei Darusalam adalah lulusan Al-Juneid. *“Madrasah Al-Juneid juga membatasi interaksi antar murid berbeda jenis kelamin secara bebas. Kelas diatur secara terpisah untuk murid putra dan putri. Tangga untuk murid putra dan putri pun dibuat berbeda. Pidato dalam*

Bahasa Arab dan tilawah Al Qur'an menjadi hal rutin yang ditampilkan oleh murid tiap pagi. Yang paling menarik adalah ikrar pagi berisi pula dengan kalimat yang menunjukkan kebanggaan dan kecintaan mereka sebagai warga negara Singapura,” tulis Evi sofia dalam *Inilah Madrasahnya Orang Singapura* (Kompasiana, April 2015).

Masih terkait madrasah, pembaca majalah *Tabligh* perlu mengetahui disertasi yang berjudul *“Dinamika Madrasah di Singapura pasca Kemerdekaan”*. Disertasi ini karya Abdul Rahim bin Mohd Don M.Pd.I. Pada 8 Mei 2017, berhasil dipertanggungjawabkan dalam ujian terbuka di Pascasarjana UMM Malang.

Dalam disertasi yang cukup tebal ini, kurikulum yang diterapkan di madrasah hanya ditekankan pada kajian agama terutama bahasa Arab. Para alumni Madrasah mendapat stigma bahwa mereka pastinya menjadi ustadz atau Da'i. Sementara bila mereka mencoba profesi lainnya belum tentu diterima oleh masyarakat.

Yang menarik baru diketahui bahwa, *“karena perubahan tata ruang kampung Melayu ke apartemen-apartemen membuat jumlah madrasah menyusut, dari 30 madrasah menjadi 6 madrasah.”* Rahim menegaskan tanah-tanah di Singapura bukan milik pribadi lagi dan dibebani pajak tinggi. Sehingga membuat orang melayu tersingkir.

Enam buah madrasah yang tersisa di bawah supervisi MUIS. Keenam madrasah itu adalah Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiah, Madrasah Al-Maarif Al-Islamiah, Madrasah Al-sagoff Al-Islamiah, Madrasah Al-Junied Al-Islamiah, Madrasah Al-Arabiah Al-Islamiah, dan Madrasah Wak Tanjong Al-Islamiah. Sebelum menyudahi tulisan ini, di balik kemegahan Singapura yang konon di sana tak ada demokrasi tetapi hukumnya berjalan, ada pihak yang kian terpinggirkan dan dibatasi gerak geriknya. Akankah di masa depan Muslim Indonesia mengalami hal yang sama? *Wallahu'alam.* [fms]